BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang urgen dan bermakna dalam kehidupan manusia. Dengan mengikuti serta melaksanakan kegiatan dan proses pendidikan manusia akan mampu mencapai tujuan dan cita-cita kehidupannya yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu kemajuan di bidang pendidikan juga merupakan indikator dari meningkatnya derajat peradaban suatu bangsa. Sebab, melalui proses pendidikan tersebut seseorang dapat belajar apapun yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya sehingga pada akhirnya akan terbentuk suatu karakter yakni manusia dapat mengembangkan potensinya, memiliki pengendalian diri, kekuatan spiritual, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa:

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".
> [2]

Apabila dilihat dari kondisi faktual yang ada bergesernya landasan dan tujuan pendidikan saat ini lebih mengedepankan kognisi siswa. Di mana sekolah lebih mengutamakan pengembangan intelektual siswa, namun penananman afeksi siswa masih sangat kurang. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang menyeimbangkan kemampuan siswa, bukan hanya dalam konteks kemampuan pengetahuan/ kognitif siswa, tetapi juga spiritual untuk membentuk nilai karakter siswa.

[2] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) pasal 1 ayat 1 (Dirjen. Pendidikan Islam, 2006), hal. 5.

Menurut Zakiah dan Rusdiana, bahwa salah satu sektor yang kurang diperhatihan adalah dunia afeksi pendidikan yang semakin termarginalkan. Hal ini disebabkan karena bergesernya landasan dan tujuan pendidikan kita saat ini, yang lebih mengedepankan dunia kognisi.[3] Masyarakat menuntut peningkatan kualitas pendidikan moral peserta didik dari sekolah. Oleh sebab itu lembaga pendidikan diharapkan dapat membina atau membimbing para siswanya untuk dapat membentuk afektif/ sikap dan kepribadian yang baik pada siswa bukan hanya kognitif siswa.

Mulyana menyebutkan Seharusnya apa yang diperbuat pada pendidikan sudah memiiki nilai yang ideal, tetapi praktik pendidikan seringkali dihadapkan pada kenyataan-kenyataan kurang memuaskan.[4] Dalam mewujudkan tujuan pendidikan, padahal mengandung sejumlah nilai bagi pengembangan karakter siswa. Hal inilah yang perlu ditekankan dalam pendidikan era modern seperti saat ini.

Dalam mencapai tujuan pendidikan dan memenuhi perkembangan zaman yang maju, banyak model/ variasai lembaga pendidikan yang saat ini berkembang. Menurut Abu Ahmadi lembaga pendidikan terbagi menjadi tiga, lembaga pendidikan formal, non formal dan informal.[5] Masing-masing lembaga pendidikan mempunyai tujuan sesuai dengan ciri khas dan mempunyai cara tersendiri dalam mencapai tujuan pendidikan. Pada hakikatnya, sistem apa pun yang ditetapkan oleh sekolah, tujuannya tetap untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi unggulan.

Dari sekian banyaknya sistem lembaga pendidikan, menurut peneliti terdapat satu sistem yang memiliki keunggulan lebih dibandingkan yang lain, juga dipandang mencakup pendidikan formal, informal dan non-formal yakni sistem *Boarding School.*

---

[3] Qiqi Yuliati dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: Pustaka Mulia, 2014), hal. 59.

[4] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 104.

[5] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2007), cet. II, hal. 162-169.

Dan salah satu alat untuk mencapainya adalah melalui sistem *boarding school.* Tujuan utama dari pendirian boarding school rata-rata adalah untuk membina siswa agar lebih mandiri. Namun tidak hanya kemandirian, kategori untuk hidup lepas dari pengawasan orang tua seperti menjaga kebersihan, ketaatan terhadap peraturan, kejujuran, hubungan baik dengan orang lain, juga ditanamkan pula. Kemudian dengan sistem *boarding school*, masalah-masalah besar seperti pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan dapat diminimalisir, salah satunya dengan cara pemisahan asrama antara putra dan putri.

Boarding school adalah sistem sekolah berasrama, yang mewajibkan siswa dan juga para guru serta pengurus tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. Boarding school atau sekolah berasrama merupakan model sekolahyang memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibanding sekolah reguler. Tuntutan-tuntutan tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan peserta didik. Dampak positif dari sekolah berasrama tersebut antara lain: membangun wawasan pendidikan keagamaan yang tidak hanya sampai pada tataran teoritis tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu maupun belajar hidup, membangun wawasan nasional peserta didik sehingga terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari berbagai latar belakang dan dapat melatih anak/ siswa untuk menghargai sesama, memberikan jaminan keamanan dengan tata tertib yang dibuat secara jelas serta sanksi-sanksi bagi pelanggar sehingga keamanan anak terjaga seperti terhindar dari pergaulan bebas, dan lain-lain. Untuk itu sangatlah penting sebuah lembaga pendidikan menerapkan sekolah berasrama atau boarding school dengan kurikulum yang berciri khas *boarding school.*

Munculnya pendidikan dengan sistem *Boarding School* diharapkan menjadi sebuah alternatif yang dapat membentuk karakter siswa yang tangguh, bermoral serta

berpikaran positif. Sehingga dapat membangun karakter pribadi yang unik baik sebagai warga negara. Arus informasi dan globalisasi dewasa ini sudah tidak dapat dicegah lagi dan tidak ada pilihan lain kecuali dengan membekali diri siswa dengan nilai-nilai agama yang utuh dan *akhlakiyah* atau moralitas yang tinggi sehingga mereka tidak menjadi korban arus informasi global. Konsep *Boarding School* dewasa ini sudah dapat memperlihatkan perannya baik dalam peningkatan kualitas akademik maupun non akademik, bahkan lebih dari itu, sekolah dengan sistem ini mampu menanamkan kebiasaan hidup Islami, mandiri, terampil dan menjunjung tinggi niliai-nilai *akhlakiyah* atau moralitas.

Hal ini dapat dilakukan mengingat integrasi dan interaksi atau pembelajaran yang terjadi antara siswa dengan sekolah, termasuk guru didalamnya terjadi selama 24 jam secara penuh sehingga, kegiatan dan aktifitas siswa dapat dikendalikan secara total sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Sebagaimana menurut peneliti bahwasannya pelaksanaan *boarding school* tidak dapat dilepas dari peran guru. Di lokasi penelitian yang peneliti lakukan, yaitu MA Ma'arif NU Kota Blitar pelaksanaan *boarding school* kegiatan seluruh siswa diawasi oleh guru sepenuhnya. Sehingga menurut peneliti keberhasilan pendidikan karakter melalui pelaksanaan *boarding school* sangat ditentukan oleh peranan guru, termasuknya di dalamnya guru Akidah Akhlak.

Oleh sebab itu peneliti mengambil judul "*Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Memanfaatkan Sistem Boarding School Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter Studi Kasus di MA-Ma'arif NU Kota Blitar.*"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam memanfaatkan sistem *boarding school* sebagai penunjang pendidikan karakter di MA-Ma'arif NU Kota Blitar?
2. Apa kendala-kendala guru Akidah Akhlak dalam memanfaatkan sistem *boarding school* sebagai penunjang pendidikan karakter di MA-Ma'arif NU Kota Blitar?
3. Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kendala terkait pemanfaatan sistem *boarding school* sebagai penunjang pendidikan karakter di MA-Ma'arif NU Kota Blitar?
4. Bagaimana dampak pelaksanaan sistem *boarding school* sebagai penunjang pendidikan karakter di MA-Ma'arif NU Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi guru Akidah Akhlak dalam memanfaatkan sistem *boarding school* sebagai penunjang pendidikan karakter di MA-Ma'arif NU Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala guru Akidah Akhlak dalam memanfaatkan sistem *boarding school* sebagai penunjang pendidikan karakter di MA-Ma'arif NU Kota Blitar.
3. Untuk mengetahui strategi guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kendala terkait pemanfaatan sistem *boarding school* sebagai penunjang pendidikan karakter di MA-Ma'arif NU Kota Blitar.
4. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan sistem *boarding school* sebagai penunjang pendidikan karakter di MA-Ma'arif NU Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan benar-benar bermanfaat bagi berbagai pihak, bisa dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah ilmiah dan sumbangan pengetahuan ilmu, terutama dalam strategi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan etika,karakter dan budi pekerti siswa berdasarkan tuntunan agama Islam.

2. Secara Praktisi

   a. Bagi guru MA-Ma'arif NU Kota Blitar

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam pemanfaatan sistem *boarding school* sebagai penunjang pendidikan karakter.

   b. Bagi lembaga MA-Ma'arif NU Kota Blitar

      Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi positif demi peningkatan kualitas lembaga pendidikan, dan menumbuhkan budaya meneliti di lingkungan sekolah dan lembaga pendidikan demi terciptanya lembaga pendidikan yang mengacu kepada strategi meningkatkan etika Islami.

   c. Bagi peneliti lain

      Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipakai dalam pengembangan penelitian yang relevan dengan topik.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi adalah usaha-usaha mencapai suatu maksud.[6] Dalam skripsi ini, istilah strategi dimaknai sebagai usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka meningkatkan etika Islami pada objek atau orang yang dididiknya.

b. Guru dalam pandangan Islam tidak hanya memberikan pengajaran sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Akan tetapi, pendidik juga merupakan bapak ruhani *(Spiritual Father)* bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.[7]

c. Sistem berasal dari bahasa Latin *(systēma)* dan bahasa Yunani *(sustēma)* adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi mencapai suatu tujuan.[8]

d. Boarding School diartikan sebagai sekolah berasrama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.[9] Sedangkan menurut Nurhayati Djamas, sebagai berikut:[10]

> "Boarding School adalah lembaga pendidikan yang menerapkan pola pendidikan yang siswanya tinggalbersama di asrama yang dibina langsung oleh pengasuh lembaga pendidikan tersebut dengan model terpadu antara pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum."

---

[6] Depdikbad, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.995.
[7] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 86.
[8] https://id.wikipedia.org/wiki/Sistem
[9] Depatermen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), edisi ke-3, hal. 72.
[10] Nur Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), hal. 157.

2. Penegasan Konseptual

Strategi guru PAI dalam memanfaatkan sistem *Boarding School* sebagai penunjang pendidikan karakter adalah bagaimana cara guru sebagai salah satu aktor dalam dunia pendidikan yang paling berpengaruh terhadap siswa. Dalam hal ini pembentukan karakter siswa. Guru sebagai subjek dalam pendidikan khususnya dalam pembentukan karakter sudah barang tentu memiliki cara-cara tersendiri, inilah yang sekiranya perlu dilihat, diteliti dan dikembangkan. Mengingat sistem *Boarding School* merupakan sistem pendidikan dimana siswa mendapatkan *monitoring* dari guru selama 24 jam penuh. Disinilah menurut peneliti memungkinkan adanya keefektifan pelaksanaan pendidikan karakter.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini, penulis menguraikan pokok-pokok bahasan secara sistematik agar dalam pembahasan nanti bisa mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka sistematika pembahasannya dibuat per-bab yang terdiri dari VI bab dan tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub sebagai perinciannya. Adapun sistematika pemb ahasannya adalah:

1. Bagian awal meliputi:

   Terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti

   BAB I PENDAHULUAN. Pada bab ini membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Pada bab ini berisi kajian diskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN. Di dalam bab ini membahas tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN. Berisi tentang deskripsi data, temuan penelitian, dan analisa data.

BAB V PEMBAHASAN

BAB VI PENUTUP. Berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir meliputi:

   Terdiri dari daftar pustaka, daftar lampiran, biodata penulis, kartu bimbingan, surat keterangan peneliti, surat keaslihan skripsi, surat permohonan bimbingan, dan surat izin peneliti.